Jejak Manis: Bagaimana Peradaban Islam Merevolusi Industri Gula Dunia

Penulis: Abu Fakhitah Azh Zhahiriy
Lembaga Penelitian:
#SATURUMAHSATUKITAB

Gula adalah salah satu komoditas paling fundamental dalam sejarah modern. Namun, jauh sebelum gula menjadi bahan pelengkap di dapur kita sehari-hari, ia melalui perjalanan panjang yang melibatkan inovasi sains, kejeniusan teknis, dan dinamika perdagangan global. Narasi ini sering kali mengabaikan satu aktor kunci: **Peradaban Islam pada masa Kejayaan (sekitar abad ke-2 hingga ke-6 Hijriyah)**, yang bertindak sebagai jembatan sekaligus "industrialis" pertama bagi dunia.

1. Evolusi Linguistik: Dari Kerikil India ke Gula Dunia

Perjalanan kata "gula" mencerminkan bagaimana komoditas ini berpindah tangan antarperadaban. Akar kata ini berawal dari bahasa Sanskerta kuno, yaitu **"śarkarā" (शर्करा)**. Secara harfiah, istilah ini merujuk pada "kerikil," "pasir," atau "kerak keras," sebuah deskripsi fisik yang akurat bagi tebu yang dikristalkan secara primitif.

Ketika pengetahuan tentang gula masuk ke wilayah Persia melalui jalur perdagangan, istilah ini diserap dan disesuaikan menjadi **"shakar"**. Namun, momentum krusial terjadi ketika peradaban Arab menyerapnya. Mereka menambahkan artikel definitif "al-" menjadi **"al-sukkar" (السكر)**.

Dominasi perdagangan dunia oleh Kekhalifahan Islam memastikan bahwa istilah ini menyebar ke wilayah lain. Saat para

pedagang dari Venesia, Genoa, dan pelabuhan Mediterania lainnya berinteraksi dengan dunia Islam, mereka mengadopsi istilah tersebut. Inilah mengapa bahasa-bahasa Eropa saat ini memiliki kemiripan bunyi:

- **Cabang "Al-"**: Spanyol (*Azúcar*) dan Portugis (*Açúcar*) yang mempertahankan awalan artikel Arab.
- **Cabang "Sukkar"**: Inggris (*Sugar*), Prancis (*Sucre*), Italia (*Zucchero*), dan Jerman (*Zucker*) yang mengambil akar kata Arab dengan penyesuaian fonetik lokal.

2. Revolusi Industri: Mengubah "Kerajinan" Menjadi "Pabrik"

Sering muncul pertanyaan: *Jika India adalah penemu, mengapa peradaban Islam yang dianggap sebagai pencipta pabrik gula pertama?*

Jawabannya terletak pada perbedaan fundamental antara **penemuan (discovery)** dan **industrialisasi (systemization)**. India dan Persia memang menemukan cara mengolah sari tebu menjadi kristal. Namun, produksinya bersifat skala kecil, berbasis desa, dan sering kali hanya untuk kebutuhan medis atau ritual.

Di bawah Kekhalifahan Abbasiyah dan Fatimiyah, para insinyur Muslim melakukan transformasi besar-besaran untuk menciptakan sistem pabrik:

- Mereka menciptakan sistem pabrik gula pertama di dunia dengan tidak lagi mengolah tebu di rumah tangga.
- Mereka menggunakan pabrik-pabrik terpusat yang dilengkapi dengan mesin pengepres bertenaga air atau hewan.
- Proses produksi melibatkan kuali besar untuk perebusan, dan kerucut cetakan untuk memadatkan gula menjadi bentuk "loaf" (bongkahan) agar mudah

dikapalkan.

- Inovasi ini mengintegrasikan perkebunan monokultur besar dengan sistem irigasi canggih (*qanat*), teknik pemurnian menggunakan arang, dan distribusi ekspor massal.

3. Momentum Ekspansi: Saat Dunia Mengenal "Garam Manis"

Peristiwa perang perebutan wilayah pada sekitar abad ke-5 hingga ke-7 Hijriyah berfungsi sebagai katalisator utama yang memperkenalkan Eropa pada potensi komersial gula secara masif. Sebelum periode ini, orang Eropa sudah mengenal gula melalui perdagangan sporadis, namun mereka menganggapnya sebagai obat langka atau barang mewah yang hanya dimiliki raja dan bangsawan.

Ketika **pasukan invader** dari Eropa menduduki

wilayah Levant (Suriah, Palestina, Lebanon) pada periode tersebut, mereka tidak hanya menemukan produk jadinya, tetapi **melihat langsung proses produksinya**. Mereka melihat "garam manis" (sebutan yang digunakan karena kemiripan bentuknya dengan garam) diproduksi dalam volume besar oleh pabrik-pabrik yang dikelola dengan efisien.

Perubahan paradigma ini membawa dampak signifikan:

1. **Transfer Teknologi:** Pihak pendatang mulai meniru metode pengolahan gula dan mendirikan perkebunan sendiri di wilayah Mediterania yang mereka kuasai, seperti Siprus dan Sisilia.
2. **Komoditas, Bukan Lagi Obat:** Gula mulai bergeser statusnya dari "obat mewah" menjadi barang dagang yang diperjualbelikan secara luas.

3. **Ambisi Ekspansi Lanjutan:** Pengalaman mengelola industri gula di Mediterania inilah yang kelak memicu eksplorasi bangsa Eropa ke arah barat (Amerika), di mana mereka mencari lahan baru untuk menanam tebu dalam skala yang jauh lebih masif.

Kesimpulan

Sejarah gula adalah kisah tentang kolaborasi dan adaptasi teknologi lintas zaman. India meletakkan dasar sainsnya, Persia memperhalus teknologinya, dan peradaban Islam melakukan "revolusi industri" pertama yang mengubah gula menjadi komoditas global. Peristiwa di abad ke-5 hingga ke-7

Hijriyah menjadi titik balik di mana pihak luar belajar bahwa gula bukan sekadar obat mujarab, melainkan mesin ekonomi yang sangat menguntungkan. Tanpa sistem pabrikasi yang dirintis oleh para insinyur dan pedagang Muslim pada masa kejayaannya, wajah industri makanan dan pola konsumsi global kita saat ini mungkin akan sangat berbeda.

Ucapan Terima Kasih: Penulis menyatakan bahwa Gemini (perangkat AI yang dikembangkan oleh Google) digunakan sebagai asisten penulisan untuk membantu penyempurnaan struktur bahasa akademik, pemformatan teks, dan penerjemahan manuskrip. Kerangka konseptual, arah tematik, argumen teologis dan yurisprudensi (fiqh), serta kesimpulan akhir sepenuhnya dikembangkan, dianalisis, dan diverifikasi oleh penulis.